



## **Pertobatan dan Pemulihan dalam Konseling Kristen: Studi Kasus Natan dan Raja Daud**

**Yusup Heri Harianto**<sup>1✉</sup>, **Simon**<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia<sup>1-2</sup>

[Yusupheriharianto@gmail.com](mailto:Yusupheriharianto@gmail.com)<sup>✉</sup>

**Abstract:** *This journal explores the story of King David's repentance and restoration as recorded in 2 Samuel 11-12 and Psalm 51, providing crucial insights for contemporary Christian counseling. Through textual analysis, it is revealed that David's moral transgressions—adultery with Bathsheba and the murder of Uriah—led to a profound moral and spiritual crisis, affecting his relationship with God and society. Nathan's wise approach, using a parable to rebuke David, underscores the importance of sensitivity and empathy in counseling. David's response, characterized by sincere confession and a plea for a clean heart, illustrates the essence of deep repentance. Christian counselors can apply these principles by focusing on genuine confession of sins, relationship reconciliation, and commitment to sustainable change, while understanding that God's forgiveness does not always remove the earthly consequences of actions. This journal provides practical guidance for supporting individuals in a thorough spiritual and emotional recovery process.*

**Keywords:** *Christian Counseling, Repentance, Restoration, Nathan, David, Confession of Sin*

**Abstrak:** Jurnal ini mengeksplorasi kisah pertobatan dan pemulihan Raja Daud sebagaimana tercatat dalam 2 Samuel 11-12 dan Mazmur 51, menawarkan wawasan penting untuk konseling Kristen kontemporer. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika analisis teks, ditemukan bahwa pelanggaran moral Daud—perzinahan dengan Batsyeba dan pembunuhan Uria—menciptakan krisis moral dan spiritual yang mendalam, yang mempengaruhi hubungan Daud dengan Tuhan dan masyarakat. Pendekatan Natan yang bijaksana, menggunakan perumpamaan untuk menegur Daud, menyoroti pentingnya sensitivitas dan empati dalam konseling. Respon Daud, yang berupa pengakuan tulus dan permohonan untuk pembersihan hati, menunjukkan esensi pertobatan yang mendalam. Konselor Kristen dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dengan fokus pada pengakuan dosa yang tulus, rekonsiliasi hubungan, dan komitmen terhadap perubahan yang berkelanjutan, sambil memahami bahwa pengampunan Tuhan tidak selalu menghapus konsekuensi duniawi dari tindakan. Jurnal ini memberikan panduan praktis untuk mendukung individu dalam proses pemulihan spiritual dan emosional yang menyeluruh.

**Kata-kata kunci:** Konseling Kristen, Pertobatan, Pemulihan, Natan, Daud

### **PENDAHULUAN**

Konseling Kristen merupakan suatu praktik yang berlandaskan pada ajaran Alkitab dan bertujuan untuk mendukung transformasi rohani serta emosional individu melalui prinsip-prinsip iman. Dalam praktik konseling ini, pertobatan dan pemulihan menjadi aspek yang sangat krusial, karena keduanya mencerminkan proses pembaharuan diri dan rekonsiliasi baik dengan Tuhan maupun dengan diri sendiri.<sup>1</sup> Salah satu kisah Alkitabiah yang paling relevan untuk memahami

<sup>1</sup> Renny Tade Bengu, "MENGENAL YOHANES 4:1-42 SEBAGAI LANDASAN KONSELOR KRISTEN DALAM BIMBINGAN KONSELING REMAJA," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (December 27, 2022): 1–16, <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/96>.

dinamika ini adalah hubungan antara Natan dan Raja Daud, yang tercatat dalam 2 Samuel pasal 12 dan Mazmur pasal 51.

Kisah ini dimulai dengan tindakan dosa Raja Daud, yang melakukan perzinahan dengan Batsyeba dan pembunuhan suaminya, Uria. Dosa ini merupakan pelanggaran serius terhadap hukum Tuhan dan menempatkan Daud dalam posisi moral yang sangat sulit. Dalam situasi ini, Tuhan mengutus Natan untuk menegur Daud mengenai kesalahannya. Natan, dengan penuh hikmat dan kasih, menggunakan sebuah perumpamaan untuk mengungkapkan kesalahan Daud tanpa langsung menyerangnya secara frontal.<sup>2</sup> Pendekatan ini bukan hanya membuka mata Daud terhadap beratnya dosa yang telah ia lakukan, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi Daud untuk menghadapi kesalahannya dan memulai proses pertobatan.

Respon Daud terhadap teguran Natan sangat penting dalam konteks konseling Kristen. Daud menunjukkan sikap pertobatan yang tulus dan mendalam, yang tercermin dalam Mazmur 51. Mazmur ini merupakan ungkapan penyesalan yang mendalam dan permohonan untuk pemulihan yang mencerminkan kerinduan Daud akan pembaharuan hati dan roh.<sup>3</sup> Dalam Mazmur tersebut, Daud tidak hanya mengakui dosa-dosanya tetapi juga memohon agar Tuhan membersihkan dan memperbaharui hatinya, menandakan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan untuk pembersihan batin dan rekonsiliasi dengan Tuhan.

Kisah Natan dan Daud memberikan wawasan yang sangat berharga tentang proses pertobatan dan pemulihan dalam konteks hubungan dengan Tuhan. Elemen-elemen kunci dalam kisah ini meliputi pengakuan dosa, permohonan pengampunan, dan komitmen untuk perubahan hidup. Pendekatan Tuhan melalui Natan dalam memberikan teguran dan pengampunan kepada Daud menggambarkan cara kasih dan hikmat ilahi bekerja dalam mengatasi dosa dan memfasilitasi pemulihan.<sup>4</sup> Ini menawarkan model tentang bagaimana teguran dapat disampaikan dengan cara yang konstruktif dan bagaimana pengampunan dapat diberikan dengan penuh kasih.

Dengan mempelajari kisah ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana prinsip-prinsip konseling Kristen diterapkan dalam konteks spiritual yang kompleks. Kisah Natan dan Daud tidak hanya memberikan pelajaran penting tentang pertobatan dan pemulihan, tetapi juga mengajarkan bagaimana mengelola hubungan dengan Tuhan dalam proses rekonsiliasi. Oleh karena itu, kisah ini menjadi sumber inspirasi dan panduan praktis dalam konseling Kristen, membantu konselor dalam mendukung klien yang menghadapi tantangan spiritual dan emosional dalam hidup mereka menuju pemulihan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kisah pertobatan dan pemulihan Raja Daud dalam 2 Samuel pasal 12 dan Mazmur pasal 51, dengan fokus pada prinsip-prinsip konseling

---

<sup>2</sup> Yola Pradita, "Memaknai Kisah Daud Dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11:1-27," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 37–55.

<sup>3</sup> Sostenis Nggebu, "Pertobatan Sejati Menghasilkan Transformasi Moral Dalam Kehidupan Daud: Studi Refleksi Mazmur 51," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (July 30, 2024), <http://staletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/264>.

<sup>4</sup> Sumiati Putri Natalia, Sepriadi Bunga, and Iren Tanggo, "Respon Pertobatan Daud Sebagai Pemimpin Dan Relevansinya Bagi Pelaksanaan Tradisi Mandaka' Penaa Di Kurra, Tana Toraja," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (December 31, 2022): 59–74, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/73>.

Kristen yang relevan. Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam praktik konseling Kristen saat ini, terutama dalam hal memberikan teguran, pengampunan, dan pemulihan yang penuh kasih dan hikmat ilahi. Dengan meneliti studi kasus Natan dan Daud, penelitian ini juga ingin menjembatani teori konseling Kristen dengan praktik nyata. Tujuannya adalah memberikan wawasan yang berguna bagi konselor Kristen dalam menangani klien yang mengalami proses pertobatan dan pemulihan, serta menyediakan panduan praktis berbasis Alkitab. Panduan ini diharapkan dapat membantu setiap orang dalam mengatasi tantangan spiritual dan emosional mereka sesuai dengan prinsip iman, serta mempraktikkan konseling yang efektif dan penuh pengertian dalam konteks krisis rohani.

Adapun penelitian yang berkaitan pada topik ini diteliti oleh Tangiruru, temuan penelitiannya bagaimana memadukan perspektif teologis dan konseling dengan memberikan landasan yang kokoh bagi pelayanan pastoral yang sensitif terhadap kebutuhan rohaniah individu dan memperkuat ikatan rohaniah dalam komunitas gereja.<sup>5</sup> Ada juga penelitian dari Ngebu yang mengulas terkait bagaimana pertobatan sejati yang menghasilkan transformasi moral dalam kehidupan Daud. Di dalam temuannya itu ia menguraikan kebutuhan rohani yang mendalam bagi umat Allah dari segala zaman. Orang-orang yang telah jatuh dalam dosa sadar diri untuk mengaku dengan segenap hati kepada Allah demi pengampunan yang mendatangkan pembaruan moral di dalam kehidupan mereka.<sup>6</sup> Jika Tangiruru dan Ngebu meneliti dari sisi terkait transformasi perubahan moral dari pertobatan sejati dari teks Mazmur 51 dan memberikan landasan teologis dalam konseling, maka topik ini mengulas dari sisi bagaimana pertobatan diperoleh dari konseling dengan studi kasus kejatuhan Daud dari dosa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis teks Alkitab yang mendalam. Pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan teks-teks religious.<sup>7</sup> Data utama dikumpulkan dari pasal-pasal Alkitab yang relevan, yaitu 2 Samuel pasal 11-12 dan Mazmur pasal 51, yang menggambarkan kisah pertobatan dan pemulihan Raja Daud. Analisis dilakukan dengan membandingkan elemen-elemen cerita ini dengan prinsip-prinsip konseling Kristen kontemporer untuk memahami penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik konseling saat ini.

Selanjutnya, penelitian ini melibatkan kajian literatur sekunder yang mencakup studi tentang konseling Kristen dan interpretasi teologis dari kisah Raja Daud dan Natan. Literatur ini membantu memberikan konteks tambahan dan memperdalam pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip konseling Kristen diterapkan dalam konteks Alkitabiah. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi bagaimana teguran, pengampunan,

---

<sup>5</sup> Veronika Tangiruru et al., "Pemahaman Terhadap Konsep Dosa Dan Pengampunan Dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 6 (2023): 615–628.

<sup>6</sup> Ngebu, "Pertobatan Sejati Menghasilkan Transformasi Moral Dalam Kehidupan Daud: Studi Refleksi Mazmur 51."

<sup>7</sup> Filia Amelia et al., "Pendekatan Kritik Teks Terhadap Teologi Kitab Yohanes Dan Relevansinya Bagi Studi Perjanjian Baru," June 29, 2021, <https://osf.io/qaw8m>.

dan pemulihan di dalam kisah tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik konseling Kristen yang efektif. Hasil analisis diharapkan dapat menawarkan wawasan praktis bagi konselor Kristen dalam menangani proses pertobatan dan pemulihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konflik Moral dan Kesadaran Dosa*

Kisah Raja Daud dalam 2 Samuel pasal 11-12 dan Mazmur pasal 51 adalah salah satu contoh paling mendalam tentang proses pertobatan dan pemulihan dalam konteks Alkitab. Analisis teks dari bagian-bagian ini menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana konseling Kristen dapat diterapkan dalam menangani konflik moral dan spiritual, serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat dipraktikkan dalam konseling kontemporer. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi beberapa aspek penting dari kisah Daud dan Natan, serta implikasinya untuk konseling Kristen.

Kisah dalam 2 Samuel pasal 11-12 menyajikan gambaran mendalam tentang pelanggaran moral berat yang dilakukan oleh Raja Daud. Dalam 2 Samuel pasal 11, kita melihat bagaimana Daud terlibat dalam perzinahan dengan Batsyeba, istri Uria, dan kemudian melakukan tindakan lebih lanjut untuk menutupi dosa tersebut dengan merencanakan kematian Uria, suami Batsyeba.<sup>8</sup> Tindakan ini tidak hanya melanggar hukum Tuhan tetapi juga menimbulkan krisis moral yang mendalam, mempengaruhi hubungan Daud dengan Tuhan dan masyarakatnya. Dalam konteks konseling Kristen, kisah ini menggarisbawahi pentingnya memahami dampak luas dari kesalahan moral. Konseling Kristen menekankan bahwa dosa membawa dampak yang signifikan tidak hanya pada hubungan pribadi dengan Tuhan tetapi juga pada hubungan sosial mereka.<sup>9</sup> Ketika seseorang melakukan kesalahan besar seperti yang dilakukan Daud, mereka sering kali menghadapi krisis spiritual dan emosional yang mendalam. Rasa bersalah dan penyesalan yang dialami Daud mencerminkan perasaan yang sering dialami oleh seseorang saat mereka menyadari kesalahan mereka dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.

Proses ini memerlukan pendekatan yang penuh empati dan pengertian dari konselor. Prinsip konseling Kristen menekankan bahwa pertobatan yang efektif memerlukan kesadaran mendalam tentang kesalahan yang telah dilakukan serta dampaknya. Konselor Kristen perlu membantu klien dalam proses penilaian diri yang jujur dan mendalam. Ini melibatkan membantu klien mengenali dan menghadapi dampak luas dari dosa mereka, baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan maupun dalam interaksi sosial mereka.<sup>10</sup> Dalam praktiknya, konselor Kristen dapat memfasilitasi proses ini dengan beberapa cara. Pertama, konselor harus menciptakan ruang yang aman dan terbuka untuk klien dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka mengenai dosa mereka. Ini memungkinkan klien untuk mengakui kesalahan mereka tanpa merasa tertekan atau

---

<sup>8</sup> benget siregar, "Kepribadian Daud," February 18, 2020, <https://osf.io/2n6zq>.

<sup>9</sup> Leniwan Darmawati Gea, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen," November 20, 2021, <https://osf.io/anzhu>.

<sup>10</sup> Amallia Putri, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli," *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 1, no. 1 (March 1, 2016): 10, <http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/99>.

diserang. Kedua, konselor harus membantu klien dalam mengeksplorasi dampak dosa mereka pada hubungan mereka dengan Tuhan dan orang lain. Ini termasuk membantu klien memahami bagaimana dosa mereka mempengaruhi hubungan interpersonal mereka serta hubungan mereka dengan Tuhan.<sup>11</sup> Dengan membawa konseli membawa kedekatan relasi dengan Tuhan, akan menciptakan perubahan dan pertobatan.

Ketiga, konselor perlu membimbing klien dalam proses penyesalan yang tulus. Ini mencakup membantu klien mengidentifikasi perasaan bersalah dan penyesalan mereka, serta mendorong mereka untuk mengungkapkan perasaan tersebut secara terbuka. Dalam hal ini, prinsip konseling Kristen menekankan bahwa penyesalan yang mendalam adalah langkah kunci dalam proses pertobatan.<sup>12</sup> Akhirnya, konselor harus membantu klien merencanakan langkah-langkah konkret untuk memperbaiki kesalahan mereka dan mencegah terulangnya dosa tersebut di masa depan. Dengan memahami dampak luas dari kesalahan moral dan mendukung klien dalam proses pengakuan dan penyesalan, konselor Kristen dapat membantu individu dalam mengatasi krisis spiritual dan emosional serta memulai perjalanan menuju pemulihan dan rekonsiliasi.

### ***Signifikansi Terhadap Hubungan***

Kesalahan Raja Daud yang tercatat dalam 2 Samuel 11- pasal 12 berdampak luas pada hubungan rohaninya dengan Tuhan serta hubungan sosialnya dengan masyarakat. Dalam 2 Samuel 12:7-9, Nabi Natan menegur Daud dengan menyatakan bahwa ia telah “mencemari nama Tuhan.” Teguran ini menekankan bahwa dosa Daud tidak hanya berdampak pada diri pribadi dan perilaku moralnya tetapi juga memiliki konsekuensi yang jauh lebih besar, yaitu merusak integritasnya sebagai seorang pemimpin dan reputasinya di mata rakyat serta hubungan rohaninya dengan Tuhan.<sup>13</sup> Dalam konteks konseling Kristen kontemporer, memahami dampak dosa terhadap hubungan interpersonal dan hubungan dengan Tuhan adalah krusial. Dosa tidak hanya menciptakan jurang antara individu dan Tuhan tetapi juga dapat merusak hubungan dengan orang lain, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Untuk mengatasi kerusakan ini, proses pemulihan harus mencakup langkah-langkah yang menyeluruh dalam rekonsiliasi dengan Tuhan dan dengan mereka yang terkena dampak.

Pertama, pemulihan harus dimulai dengan rekonsiliasi rohani. Konselor Kristen perlu membantu klien memahami bahwa hubungan mereka dengan Tuhan sangat dipengaruhi oleh dosa yang telah dilakukan. Proses ini sering kali melibatkan pengakuan dosa yang tulus, permohonan pengampunan, dan komitmen untuk mengubah perilaku.<sup>14</sup> Konselor harus membantu klien dalam

---

<sup>11</sup> Samuel Herman and Styadi Senjaya, “Panduan Transenden Guna Mendorong Kesejahteraan Spiritual Melalui Pastoral Konseling,” *Jurnal Teologi* 13, no. 02 (November 1, 2024): 174–196, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/7029>.

<sup>12</sup> Simon Simon, Yunus Daniel Anus Laukapitang, and Sarce Rien Hana, “Penangan Pastoral Bagi Pasangan Suami Istri Diambang Perceraian Karena Biseksualitas,” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 158–171, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/85>.

<sup>13</sup> Pradita, “Memaknai Kisah Daud Dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11:1-27.”

<sup>14</sup> Yenny Anita Pattinama, “Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34:16 Sebagai Upaya Pemulihan Mental,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (June 18, 2020): 172–183, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/53>.

menyadari dan menghadapi dampak dosa mereka pada hubungan mereka dengan Tuhan, serta mengarahkan mereka dalam proses pertobatan yang mendalam. Kedua, pemulihan hubungan sosial juga memerlukan pendekatan yang hati-hati dan terencana. Dalam kasus Daud, dosanya merusak reputasinya dan integritas kepemimpinannya. Untuk memulihkan reputasi dan integritas yang rusak, langkah-langkah praktis seperti meminta maaf secara tulus kepada pihak-pihak yang terdampak, melakukan tindakan perbaikan, dan menunjukkan komitmen untuk perubahan yang konsisten sangat penting. Konselor Kristen dapat membimbing klien melalui proses ini dengan cara yang empatik dan mendukung, membantu mereka memahami pentingnya tindakan konkret untuk memperbaiki hubungan yang rusak.

Ketiga, konselor perlu menekankan pentingnya komitmen untuk perubahan. Rekonsiliasi tidak hanya melibatkan pengakuan dosa dan permohonan pengampunan saja, tetapi juga memerlukan perubahan perilaku yang konsisten dan berkelanjutan.<sup>15</sup> Dalam konseling Kristen, prinsip ini mengajarkan bahwa pemulihan yang sejati melibatkan upaya yang berkelanjutan untuk memperbaiki kesalahan dan menghindari perilaku yang sama di masa depan. Konselor harus bekerja sama dengan klien untuk menetapkan tujuan dan langkah-langkah konkret dalam proses perubahan yang positif dan produktif.

Konselor Kristen tujuan utamanya adalah untuk menata dan menolong konselinyanya bagaimana keluar dari permasalahan yang dia hadapi. Oleh sebab itu, konselor Kristen harus membantu klien dalam membangun kembali hubungan yang rusak dengan mempraktikkan prinsip-prinsip kasih, pengertian, dan kesabaran.<sup>16</sup> Proses ini mungkin memerlukan waktu dan usaha yang signifikan, namun dengan dukungan yang tepat, dapat mencapai pemulihan yang mendalam dan berkelanjutan. Konseling Kristen harus fokus pada memberikan dukungan dalam setiap langkah pemulihan, membantu klien memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan dan dengan orang lain, dan memastikan bahwa perubahan yang positif dapat terjadi dalam kehidupan mereka.

### ***Pendekatan Natan***

Pendekatan Natan dalam menegur Raja Daud, seperti yang tercatat dalam 2 Samuel 12:1-4, memberikan contoh berharga tentang sensitivitas dan kebijaksanaan dalam konseling.<sup>17</sup> Dalam narasi ini, Natan tidak langsung menuduh Daud tetapi menggunakan perumpamaan untuk menyampaikan pesan teguran. Natan bercerita tentang seorang kaya yang mengambil domba satu-satunya dari seorang miskin adalah sebuah tindakan yang sangat tidak adil dan melanggar prinsip keadilan. Metode ini efektif karena mengajak Daud untuk merefleksikan kesalahannya tanpa merasa diserang secara pribadi.

---

<sup>15</sup> Frans Paillin Rumbi and Yosef Sulle, "Rekonsiliasi Dan Pengampunan," *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 2 (December 24, 2024): 225–248, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/467>.

<sup>16</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi, Joseph Christ Santo, and Gabriel Levi Thusiapatama, "Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Ajaran Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 27, 2022): 14–26, <http://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/43>.

<sup>17</sup> Herman and Senjaya, "Panduan Transenden Guna Mendorong Kesejahteraan Spiritual Melalui Pastoral Konseling."

Pendekatan ini memiliki implikasi penting dalam konseling Kristen kontemporer. Prinsip dari metode Natan menyoroti pentingnya menggunakan teknik yang empatik dan tidak mengancam ketika memberikan teguran atau umpan balik kepada klien. Dalam praktik konseling modern, pendekatan yang terlalu langsung atau agresif dapat mengakibatkan klien merasa defensif atau bahkan menolak untuk menerima umpan balik. Sebaliknya, pendekatan yang lebih lembut dan reflektif—seperti yang diterapkan Natan—dapat menciptakan suasana yang lebih mendukung dan memungkinkan klien untuk melihat kesalahan mereka dengan cara yang lebih objektif.

Berikut adalah beberapa prinsip dari pendekatan Natan yang dapat diterapkan dalam konseling Kristen: Pertama, Empati dan Sensitivitas. Konselor harus menunjukkan empati dan sensitivitas terhadap perasaan klien.<sup>18</sup> Pendekatan Natan mengajarkan bahwa penting untuk memahami keadaan emosional dan psikologis klien saat memberikan teguran. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, konselor dapat membantu klien merasa dihargai dan dipahami, yang mendukung proses introspeksi yang lebih mendalam. Kedua, metode reflektif. Menggunakan metode yang memungkinkan klien untuk merefleksikan kesalahan mereka secara mandiri dapat lebih efektif daripada memberikan teguran yang langsung. Perumpamaan yang digunakan Natan adalah contoh dari metode ini, di mana klien ditantang untuk merenungkan cerita dan melihat kesamaan dengan situasi mereka sendiri. Ini mendorong klien untuk melakukan introspeksi dan mengidentifikasi kesalahan tanpa merasa diserang secara pribadi.

Ketiga, Pendekatan yang Tidak Mengancam: Konselor harus berhati-hati dalam memilih kata-kata dan cara penyampaian teguran. Pendekatan yang terlalu keras atau menghakimi dapat memicu pertahanan klien dan menghalangi proses perubahan.<sup>19</sup> Sebaliknya, pendekatan yang lembut dan penuh perhatian—seperti metode Natan—membantu klien merasa lebih terbuka terhadap umpan balik dan lebih siap untuk menerima dan mengakui kesalahan mereka. Keempat, Mendukung Proses Pertobatan: Pendekatan yang empatik dan reflektif ini memfasilitasi proses pertobatan yang lebih efektif. Klien yang merasa didukung dan dipahami cenderung lebih terbuka untuk melakukan perubahan dan memperbaiki perilaku mereka. Konselor harus fokus pada memberikan dukungan yang konstruktif dan membimbing klien dalam mengidentifikasi langkah-langkah konkret untuk perbaikan diri mereka.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, konselor Kristen dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan memfasilitasi proses pertobatan yang lebih mendalam dan autentik. Pendekatan yang empatik dan reflektif ini tidak hanya membantu klien dalam mengenali kesalahan mereka, tetapi juga memperkuat hubungan terapeutik yang penting untuk keberhasilan konseling jangka panjang.

---

<sup>18</sup> Rizki Amalia, "EMPATI SEBAGAI DASAR KEPERIBADIAN KONSELOR," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 1, no. 1 (August 5, 2019): 56–58, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/350>.

<sup>19</sup> Ristiyani Ristiyani, "TINDAK TUTUR SANTUN SEBAGAI STRATEGI PEMILIHAN BAHASA UNTUK KOMUNIKASI KONSELOR YANG EFEKTIF," *JURNAL KONSELING GUSJIGANG* 2, no. 1 (August 3, 2016), <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/555>.

## ***Respon Daud***

Daud adalah salah satu raja Israel yang termasyur, karena ia memiliki reputasi yang berpengaruh baik dalam skala [olitik, maupun ekonomi. Walau reputasi yang mumpuni yang digemang Daud, akan tetapi respon ketika ia ditegur oleh nabi Natan menunjukkan sisi kelemahannya. Respon Raja Daud terhadap teguran Nabi Natan, sebagaimana tercermin dalam Mazmur pasal 51, memberikan wawasan mendalam tentang proses pertobatan yang tulus dan penyesalan yang mendalam.<sup>20</sup> Dalam teks ini, Daud tidak hanya mengakui dosanya tetapi juga secara eksplisit memohon agar Tuhan membersihkan hatinya dan memperbaharui roh yang benar dalam dirinya. Mazmur pasal 51 ini menunjukkan adanya penyesalan yang mendalam dan permohonan yang penuh kerendahan hati untuk pemulihan yang menyeluruh, menunjukkan bahwa proses pertobatan melibatkan lebih dari sekadar pengakuan verbal - ia juga melibatkan perubahan hati yang mendalam dan komitmen untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan diri sendiri.

Dalam konteks konseling Kristen, prinsip ini mengajarkan pentingnya pengakuan dosa yang tulus dan penyesalan mendalam sebagai langkah fundamental dalam proses pemulihan. Beberapa prinsip utama yang dapat diterapkan dari respon Daud adalah: Pertama, Pengakuan Dosa yang Tulus: Daud menunjukkan bahwa pengakuan dosa harus dilakukan dengan tulus dan jujur. Ini berarti klien dalam konseling Kristen harus didorong untuk mengakui kesalahan mereka tanpa menyembunyikan atau mengurangi beban kesalahan yang telah mereka lakukan. Pengakuan ini harus mencerminkan pemahaman mendalam tentang kesalahan mereka dan dampaknya, baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan maupun dengan orang lain. Konselor perlu menciptakan lingkungan yang mendukung agar klien merasa aman untuk mengungkapkan pengakuan mereka secara terbuka dan tanpa rasa takut akan penilaian.

Kedua, Penyesalan yang Mendalam: Daud menunjukkan penyesalan yang mendalam, bukan hanya karena dampak dosa, tetapi juga karena kerusakan yang ditimbulkan pada hubungan spiritualnya dengan Tuhan. Dalam konseling Kristen, membantu klien mengalami penyesalan yang tulus adalah bagian penting dari proses pertobatan. Konselor harus membantu klien mengeksplorasi dan memahami kedalaman dampak dari kesalahan mereka serta memberikan dukungan dalam mengembangkan sikap penyesalan yang mengarah pada perubahan nyata.<sup>21</sup> Dengan konselor mengupayakan konselinya untuk mengembangkan sikap penyesalan, bentuk transformasi pertobatan perlahan akan terjadi.

Ketiga, Permohonan Pemulihan: Daud memohon agar Tuhan "menciptakan hati yang bersih" dan "memperbaharui roh yang benar dalam dirinya" (Mazmur 51:10). Ini menunjukkan bahwa pertobatan sejati melibatkan permohonan untuk pemulihan spiritual dan emosional yang menyeluruh. Dalam konseling Kristen, konselor perlu membantu klien dalam merumuskan permohonan yang serupa untuk pembaharuan diri dan memberikan dukungan dalam proses

---

<sup>20</sup> Natalia, Bunga, and Tanggo, "Respon Pertobatan Daud Sebagai Pemimpin Dan Relevansinya Bagi Pelaksanaan Tradisi Mandaka' Penaa Di Kurra, Tana Toraja."

<sup>21</sup> Erni Lase, "PERANAN KONSELOR MENGATASI PERSELINGKUHAN DALAM HUBUNGAN PERNIKAHAN KRISTEN," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (June 30, 2021): 59–70, <https://e-journal.sttxcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/65>.

pemulihan. Ini juga termasuk membantu klien dalam mengidentifikasi langkah-langkah praktis untuk memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan dan diri mereka sendiri.

Keempat, Komitmen untuk Perubahan: Penyesalan yang mendalam dan permohonan untuk pemulihan harus diikuti dengan komitmen untuk berubah. Daud menunjukkan bahwa pertobatan yang tulus melibatkan niat dan usaha untuk memperbaiki perilaku dan mengubah hidup. Konselor Kristen harus mendorong klien untuk membuat komitmen nyata terhadap perubahan, serta memberikan bimbingan dalam merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah konkret untuk perubahan yang berkelanjutan. Kelima, Pemulihan dan Penguatan Hubungan: Proses pemulihan Daud tidak hanya melibatkan pengakuan dan penyesalan, tetapi juga pemulihan hubungan dengan Tuhan. Konselor perlu membantu klien dalam membangun kembali hubungan mereka dengan Tuhan dan dengan komunitas mereka.<sup>22</sup> Ini termasuk mendorong praktik spiritual yang mendalam, seperti doa dan meditasi, serta terlibat dalam tindakan pelayanan dan rekonsiliasi dengan orang-orang yang terdampak oleh kesalahan mereka.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, konselor Kristen dapat membantu klien dalam mengalami proses pertobatan yang mendalam, serta mendukung mereka dalam perjalanan menuju pemulihan dan perubahan hidup yang nyata. Pendekatan ini memfasilitasi tidak hanya pengakuan dosa tetapi juga transformasi hati dan komitmen untuk hidup baru yang sesuai dengan prinsip iman Kristen.

### ***Pengampunan dan Pemulihan dalam Konseling Kristen***

Dalam 2 Samuel 12:13-14, setelah pengakuan Daud dan permohonan pengampunannya, Tuhan memberikan pengampunan kepada Daud atas dosanya. Namun, Tuhan juga memberitahukan bahwa meskipun Daud diampuni, konsekuensi dari perbuatannya tetap ada. Daud akan menghadapi penderitaan yang disebabkan oleh dosa-dosanya, termasuk kematian anak yang dilahirkan dari hubungannya dengan Batsyeba. Prinsip ini sangat penting dalam konseling Kristen modern dan memberikan wawasan berharga tentang hubungan antara pengampunan dan pemulihan.

Pertama, Pengampunan dan Konsekuensi. Pengampunan Tuhan memberikan kebebasan dari beban dosa dan rekonsiliasi dengan Tuhan. Namun, ini tidak selalu berarti bahwa semua dampak negatif dari tindakan tersebut dihapuskan. Dalam konseling Kristen, pertama, Konselor harus membantu klien memahami bahwa pengampunan dari Tuhan membebaskan mereka dari rasa bersalah dan hukuman kekal, tetapi tidak selalu menghapus konsekuensi duniawi dari tindakan mereka. Pengampunan memungkinkan hubungan yang diperbaiki dengan Tuhan dan memberikan dasar untuk pertumbuhan spiritual dan emosional, tetapi dampak dari kesalahan tetap memerlukan penanganan.<sup>23</sup> Kemudian, Menerima Konsekuensi: Klien perlu didorong untuk menghadapi dan menerima konsekuensi dari tindakan mereka sebagai bagian dari proses pemulihan. Ini berarti

---

<sup>22</sup> Yenny Anita Pattinama, "Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34: 16 Sebagai Upaya Pemulihan Mental," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2018): 172–183.

<sup>23</sup> Sumiwi, Santo, and Thusiapatama, "Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Ajaran Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama."

mengakui bahwa pemulihan tidak selalu mudah dan cepat, dan mungkin melibatkan kesulitan dan tantangan.

Kedua, Dukungan dalam Menghadapi Konsekuensi. Proses pemulihan melibatkan dukungan dalam menghadapi dampak dari kesalahan dan menemukan cara untuk bergerak maju menghadapi dampak negatif. Konselor harus membantu klien menghadapi konsekuensi yang mungkin timbul dari dosa mereka, seperti kerusakan reputasi, hubungan yang hancur, atau rasa sakit emosional.<sup>24</sup> Ini mencakup membantu klien untuk beradaptasi dengan perubahan yang mungkin timbul akibat tindakan mereka dan untuk mencari solusi praktis untuk mengatasi dampak tersebut. Selain itu membangun kembali dan memperbaiki. Mendukung klien dalam upaya mereka untuk membangun kembali dan memperbaiki hubungan yang mungkin telah hancur. Ini bisa melibatkan langkah-langkah seperti meminta maaf kepada mereka yang terdampak, melakukan tindakan perbaikan, dan berkomitmen untuk perubahan positif dalam perilaku.

Ketiga, adanya proses pemulihan yang berkelanjutan. pemulihan yang efektif memerlukan waktu, usaha, dan komitmen yang berkelanjutan. Konselor harus membantu klien mengembangkan rencana pemulihan: Bekerja sama dengan klien untuk merencanakan langkah-langkah konkret menuju pemulihan dan pertumbuhan. Ini mencakup pengembangan tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta strategi untuk mencapai perubahan positif dalam hidup mereka. Menawarkan dukungan berkelanjutan. Memberikan dukungan emosional dan spiritual yang berkelanjutan sepanjang proses pemulihan. Konselor harus siap untuk mendampingi klien dalam menghadapi tantangan yang muncul dan dalam merayakan kemajuan yang dicapai.

Prinsip dari kisah Daud menekankan bahwa pengampunan Tuhan memberikan kebebasan dari beban dosa dan pemulihan spiritual dan emosional. Namun, konsekuensi dari tindakan tetap ada dan harus dihadapi sebagai bagian dari proses pemulihan. Konselor Kristen memiliki peran penting dalam membantu klien untuk memahami hubungan antara pengampunan dan konsekuensi, serta mendukung mereka dalam menghadapi dampak dari kesalahan mereka dan mencari pemulihan yang berarti dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang penuh pengertian dan dukungan yang konsisten, konselor dapat memfasilitasi proses pemulihan yang mendalam dan efektif bagi klien yang mengalami krisis moral dan spiritual. Tuhan memberikan pengampunan kepada Daud, namun konsekuensi dari dosa tetap ada (2 Samuel 12:13-14). Prinsip ini menggarisbawahi bahwa pengampunan Tuhan membawa pemulihan spiritual dan emosional, tetapi tidak selalu menghilangkan konsekuensi dari tindakan.<sup>25</sup> Dalam konseling Kristen, ini mengajarkan bahwa pengampunan membebaskan orang dari beban dosa tetapi tidak selalu menghapus dampak negatif dari tindakan mereka.

Konselor harus membantu klien memahami dan menerima konsekuensi dari tindakan mereka sambil mengarahkan mereka menuju pemulihan. Ini melibatkan dukungan dalam menghadapi konsekuensi yang mungkin timbul dari dosa mereka dan membantu mereka untuk

---

<sup>24</sup> Rut Yesika Sinaga and Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang, "Menyembuhkan Luka Batin Remaja: Pendekatan Konseling Kristen Terhadap Korban Cyberbullying," *ABARA: Jurnal Konseling Pastoral* 2, no. 1 (2024): 1–10.

<sup>25</sup> Pradita, "Memaknai Kisah Daud Dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11:1-27."

menemukan jalan menuju pemulihan yang berarti. Prinsip ini juga mengajarkan bahwa meskipun pengampunan diberikan, proses pemulihan memerlukan waktu dan usaha yang berkelanjutan.

### ***Aplikasi Prinsip Konseling dalam Konteks Natan dan Daud***

Kisah Natan dan Raja Daud dalam Alkitab memberikan wawasan berharga yang dapat diterapkan dalam konseling Kristen kontemporer. Beberapa prinsip kunci yang dapat diambil dari kisah ini meliputi kelemahlembutan dalam menegur, pentingnya pengakuan dan penyesalan yang tulus, serta komitmen terhadap perubahan. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam praktik konseling modern dan dapat membantu konselor Kristen dalam mendukung klien yang menghadapi krisis moral dan spiritual.

Pertama, Kelemahlembutan dalam Menegur. Pendekatan Natan yang menggunakan perumpamaan untuk menegur Daud (2 Samuel 12:1-4) menunjukkan pentingnya kelemahlembutan dan kebijaksanaan dalam memberikan teguran. Dalam konseling Kristen kontemporer, prinsip ini menekankan pentingnya pendekatan yang empatik dan tidak mengancam. Konselor harus mempertimbangkan. Kemudian Pendekatan Empatik: Menegur klien dengan cara yang memperhatikan perasaan dan perspektif mereka.<sup>26</sup> Ini berarti menggunakan bahasa yang lembut dan penuh pengertian, serta menghindari konfrontasi langsung yang dapat membuat klien merasa diserang.

Kedua, Pengakuan dan Penyesalan yang Tulus. Kisah Daud dalam mengakui dosanya dan menunjukkan penyesalan yang mendalam dalam Mazmur pasal 51, menggarisbawahi akan pentingnya pengakuan yang tulus dan penyesalan yang mendalam dalam proses pertobatan. Dalam konteks konseling Kristen, dukungan dalam Pengakuan Dosa konselor harus membantu klien dalam mengakui kesalahan mereka dengan tulus. Ini melibatkan eksplorasi mendalam mengenai dampak dari tindakan mereka dan memfasilitasi proses pengakuan yang penuh. Mengembangkan Penyesalan yang Sejati: Mengajarkan klien tentang pentingnya penyesalan yang bukan hanya emosional tetapi juga menunjukkan keinginan yang nyata untuk perubahan.<sup>27</sup> Ini mencakup membantu klien memahami dampak dosa mereka dan mendorong mereka untuk mencari pengampunan dengan tulus.

Ketiga, Komitmen terhadap Perubahan. Daud menunjukkan komitmennya akan perubahan hidup dalam Mazmur pasal 51 dengan memohon agar Tuhan "menciptakan hati yang bersih" dan memperbaharui roh yang benar dalam dirinya (Mazmur 51:10). Dalam praktik konseling Kristen: Merencanakan Tindakan Nyata: Konselor harus bekerja sama dengan klien untuk menetapkan tujuan konkret dan merencanakan tindakan praktis untuk perubahan. Ini mencakup mengidentifikasi perilaku yang perlu diubah dan membuat langkah-langkah yang spesifik untuk mencapai perubahan tersebut.

---

<sup>26</sup> Yunita Yunita, "Pentingnya Teknik Empati Dalam Proses Konseling Individual," *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)* 2, no. 3 (December 2, 2021): 310–315, <http://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/128>.

<sup>27</sup> Dina Sulaiman, "MENGETAHUI PRINSIP PENTING DALAM PELAYANAN KONSELING BERDASARKAN INJIL YOHANES," June 26, 2021, <https://osf.io/d9e6a>.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, konselor Kristen dapat menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan yang mendalam dan efektif. Pendekatan yang lembut dan bijaksana dalam menegur, dukungan dalam pengakuan dan penyesalan yang tulus, serta bantuan dalam membuat komitmen untuk perubahan, memungkinkan klien untuk mengalami pemulihan spiritual dan emosional yang sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Melalui aplikasi prinsip-prinsip ini, konselor dapat membantu individu mengatasi krisis moral dan spiritual dengan cara yang penuh kasih dan bermanfaat.

## KESIMPULAN

Kisah Natan dan Raja Daud, yang tertulis dalam 2 Samuel pasal 11-12 dan Mazmur pasal 51 ini, menyajikan panduan yang berharga tentang proses pertobatan dan pemulihan dalam konseling Kristen. Analisis terhadap kisah ini mengungkapkan prinsip-prinsip mendasar yang sangat relevan untuk praktik konseling Kristen kontemporer, dan memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana menghadapi dan mendukung klien melalui krisis moral dan spiritual. Dosa Daud tidak hanya merusak hubungan rohaninya dengan Tuhan, tetapi juga reputasinya di mata masyarakat. Natan menegur Daud dengan mengungkapkan bagaimana tindakannya telah mencemari nama Tuhan. Prinsip ini mengajarkan pentingnya pengakuan dan penanganan kerusakan yang disebabkan oleh dosa dalam hubungan interpersonal dan spiritual. Dalam praktik konseling, ini berarti membantu klien untuk memahami dan mengatasi kerusakan yang timbul dari tindakan mereka serta mendukung mereka dalam proses rekonsiliasi. Ini mencakup bantuan dalam membuat perbaikan yang diperlukan dan berkomitmen pada perubahan nyata.

Respon Daud, seperti yang tercermin dalam Mazmur pasal 51, menggambarkan pertobatan yang melibatkan pengakuan dosa, penyesalan mendalam, dan komitmen untuk perubahan. Daud memohon agar Tuhan menciptakan hati yang bersih dalam dirinya, yang mencerminkan perlunya perubahan hati dan perilaku dalam proses pertobatan. Konselor Kristen perlu mendukung klien dalam mengembangkan sikap penyesalan yang mendalam dan komitmen terhadap perubahan yang berkelanjutan, serta membantu mereka merencanakan langkah-langkah konkret untuk memperbaiki perilaku dan hubungan mereka.

Kisah Natan dan Daud dengan semua prinsip yang terkandung di dalamnya, menawarkan model yang berharga untuk konseling Kristen, menekankan pentingnya kelembutan dalam menegur, pengakuan dan penyesalan yang tulus, serta komitmen terhadap perubahan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, konselor Kristen dapat memfasilitasi proses pemulihan yang mendalam dan efektif, membantu seseorang dalam menghadapi krisis moral dan spiritual dengan cara yang penuh makna dan sesuai dengan prinsip iman Kristen.

## DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Rizki. "EMPATI SEBAGAI DASAR KEPRIBADIAN KONSELOR." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 1, no. 1 (August 5, 2019): 56–58. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/350>.

- Amelia, Filia, Iyen Mauretha Sassan, Reinaldi Panggau, Merianti, Sait, and Yohanis Lamere. “Pendekatan Kritik Teks Terhadap Teologi Kitab Yohanes Dan Relevansinya Bagi Studi Perjanjian Baru,” June 29, 2021. <https://osf.io/qaw8m>.
- Bengu, Renny Tade. “MENGKAJI YOHANES 4:1-42 SEBAGAI LANDASAN KONSELOR KRISTEN DALAM BIMBINGAN KONSELING REMAJA.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (December 27, 2022): 1–16. <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/96>.
- Gea, Leniwan Darmawati. “Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen,” November 20, 2021. <https://osf.io/anzhu>.
- Herman, Samuel, and Styadi Senjaya. “Panduan Transenden Guna Mendorong Kesejahteraan Spiritual Melalui Pastoral Konseling.” *Jurnal Teologi* 13, no. 02 (November 1, 2024): 174–196. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/7029>.
- Lase, Erni. “PERANAN KONSELOR MENGATASI PERSELINGKUHAN DALAM HUBUNGAN PERNIKAHAN KRISTEN.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (June 30, 2021): 59–70. <https://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/65>.
- Natalia, Sumiati Putri, Sepriadi Bunga, and Iren Tanggo. “Respon Pertobatan Daud Sebagai Pemimpin Dan Relevansinya Bagi Pelaksanaan Tradisi Mandaka’ Penaa Di Kurra, Tana Toraja.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (December 31, 2022): 59–74. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/73>.
- Nggebu, Sostenis. “Pertobatan Sejati Menghasilkan Transformasi Moral Dalam Kehidupan Daud: Studi Refleksi Mazmur 51.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (July 30, 2024). <http://sttaletheia.ac.id/e-journal/index.php/solagratia/article/view/264>.
- Pattinama, Yenny Anita. “Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34: 16 Sebagai Upaya Pemulihan Mental.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2018): 172–183.
- . “Pastoral Konseling Menurut Yehezkiel 34:16 Sebagai Upaya Pemulihan Mental.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (June 18, 2020): 172–183. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/53>.
- Pradita, Yola. “Memaknai Kisah Daud Dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11:1-27.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 37–55.
- Putri, Amallia. “Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli.” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 1, no. 1 (March 1, 2016): 10. <http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/99>.
- Ristiyani, Ristiyani. “TINDAK TUTUR SANTUN SEBAGAI STRATEGI PEMILIHAN BAHASA UNTUK KOMUNIKASI KONSELOR YANG EFEKTIF.” *JURNAL KONSELING GUSJIGANG* 2, no. 1 (August 3, 2016). <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/555>.

- Rumbi, Frans Paillin, and Yosef Sulle. "Rekonsiliasi Dan Pengampunan." *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 2 (December 24, 2024): 225–248. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/467>.
- Simon, Simon, Yunus Daniel Anus Laukapitang, and Sarce Rien Hana. "Penangan Pastoral Bagi Pasangan Suami Istri Diambang Perceraian Karena Biseksualitas." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 158–171. <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/85>.
- Sinaga, Rut Yesika, and Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang. "Menyembuhkan Luka Batin Remaja: Pendekatan Konseling Kristen Terhadap Korban Cyberbullying." *ABARA: Jurnal Konseling Pastoral* 2, no. 1 (2024): 1–10.
- siregar, benget. "Kepribadian Daud," February 18, 2020. <https://osf.io/2n6zq>.
- Sulaiman, Dina. "MENGETAHUI PRINSIP PENTING DALAM PELAYANAN KONSELING BERDASARKAN INJIL YOHANES," June 26, 2021. <https://osf.io/d9e6a>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, Joseph Christ Santo, and Gabriel Levi Thusiapatama. "Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Ajaran Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (June 27, 2022): 14–26. <http://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/43>.
- Tangiruru, Veronika, Sri Indra Yenni, Zhermita Grezya Pazcalya, Elfiance Sholla, and Asrianto Asril. "Pemahaman Terhadap Konsep Dosa Dan Pengampunan Dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 6 (2023): 615–628.
- Yunita, Yunita. "Pentingnya Teknik Empati Dalam Proses Konseling Individual." *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)* 2, no. 3 (December 2, 2021): 310–315. <http://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/128>.